

ANALISIS RESEPSI PENGGUNA MEDIA SOSIAL X TERHADAP BERITA BUNUH DIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI KESEHATAN MENTAL REMAJA

Syaiful Maulana^{1*}, Khoirul Hudah², Dani Kurniawan³, Noor Afy Shovmayanti⁴, Khusnul Amalin⁵,
Nurdini Tsabitul Chusna⁶

^{1,2,3,4,5,6}Ilmu Komunikasi/Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Email: syaiful@umkla.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pemberitaan kasus bunuh diri di media sosial X yang kerap menjadi trending topic dan memunculkan beragam resepsi publik. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena potensi Werther Effect yang dapat memicu tindakan serupa pada individu rentan, sementara peluang terjadinya Papageno Effect masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi pengguna media sosial X terhadap berita bunuh diri dan implikasinya bagi kesehatan mental remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa dengan latar belakang berbeda yang dipilih secara purposive, serta scraping data percakapan di media sosial X pada periode Juni 2024 hingga September 2025 dengan total 400 postingan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi publik didominasi oleh sentimen negatif (77,3%), diikuti netral (20,5%), dan positif (2,2%). Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, mayoritas audiens menempati posisi dominant-hegemonic dengan memperkuat narasi tragis, sebagian berada pada posisi negotiated dengan mengaitkan isu pada faktor struktural seperti tekanan akademik, dan sangat sedikit yang berada pada posisi oppositional dengan menghadirkan narasi alternatif yang solutif. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial X lebih banyak berfungsi sebagai ruang reproduksi tragedi dibandingkan ruang diskursus kesehatan mental. Implikasinya, diperlukan strategi literasi digital, penerapan etika pemberitaan di media sosial, serta kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat narasi alternatif yang mendukung kesehatan mental remaja

Keywords:

Analisis Resepsi; Media Sosial X; Bunuh Diri; Kesehatan Mental; Remaja;

1. PENDAHULUAN

Remaja saat ini rentan mengalami gangguan kesehatan mental karena akses media sosial terbuka lebar. Isu-isu mengenai gangguan kesehatan mental menjadi salah satu isu yang menjadi perbincangan dunia. dikutip dari publikasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia [1]. Setidaknya tiga mahasiswa di sejumlah daerah di Indonesia mengakhiri hidupnya dalam kurun waktu satu pekan. Terbaru, seorang mahasiswa dari universitas swasta di Jakarta ditemukan tak bernyawa di halaman Gedung kampus [2].

Beberapa studi yang dilakukan oleh *into the light*, efek yang ditimbulkan pemberitaan tentang bunuh diri bermacam-macam. Dari mood yang suram, ketakutan sampai terpikir untuk melakukan hal sama [3]. Bunuh diri Adalah masalah Kesehatan Mental yang serius yang dapat dicegah dengan intervensi tepat waktu, berbasis bukti dan sering kali berbiaya rendah (WHO, 2023). Pemberitaan bunuh diri yang kurang sensitive dalam penulisan naskahnya beresiko membuat orang-orang yang mengalami

krisis Kesehatan mental bereksiko memicu meniru Tindakan tersebut [4]. Dalam teori efek wether kondisi tersebut merupakan efek bunuh diri yang ditiru (*copycat suicide*) antara publikasi media secara luas tentang kasus bunuh diri. [5]

Penyebaran informasi tersebut dapat melalui media konvensional maupun media sosial, sementara itu platform media sosial X merupakan platform media sosial yang dapat berbagi teks, gambar dan video. Para pengguna X bisa saling membalas komentar melalui fitur re tweet untuk merepons *tweet* dari pengguna akun lain. X adalah platform media sosial online yang menyediakan layanan mikroblogging, memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan teks dengan batasan hingga 140 karakter yang dikenal sebagai “re-*tweet*”. [6].

Media sosial saat ini dipandang sebagai salah satu ruang strategis untuk mencari, menyebarkan, sekaligus mendiskusikan informasi kesehatan. Reber menyatakan bahwa media sosial secara luas dianggap sebagai lokasi optimal untuk distribusi informasi Kesehatan [7]. Hal ini diperkuat oleh temuan Spence (2016) yang menunjukkan bahwa informasi kesehatan di media sosial, meskipun bermanfaat, juga dapat memberikan tekanan pada masyarakat untuk mengambil tindakan pencegahan [8]. Namun, tantangan yang muncul adalah adanya sentimen atau penafsiran yang keliru, sehingga berpotensi menimbulkan misinformasi. X, atau yang kini dikenal sebagai X, memiliki peran istimewa dalam hal ini. Sebagai salah satu platform media elit, X memungkinkan komunikasi interaktif, pengumpulan data dari berbagai sumber, sekaligus berfungsi sebagai saluran komunikasi kebijakan, khususnya pada masa krisis dan darurat [9].

Di Indonesia, isu kesehatan jiwa telah mendapat perhatian serius pemerintah dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Regulasi ini menegaskan bahwa kesehatan jiwa merupakan upaya menyeluruh yang meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Sebagai implementasi, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menginisiasi berbagai program, misalnya penyediaan hotline kesehatan jiwa, untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan konsultasi. Meski demikian, permasalahan kesehatan mental masih menjadi tantangan, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. [10]

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok rentan yang sering menghadapi masalah psikososial, mulai dari harga diri rendah, citra diri negatif, depresi, hingga ide bunuh diri [11]. Ide bunuh diri sendiri dipahami sebagai pikiran yang muncul untuk mengakhiri kehidupan, dan dikenal sebagai salah satu faktor risiko utama upaya bunuh diri. Teori Tiga Langkah (*Three Step Theory/3ST*) menjelaskan bahwa ide bunuh diri berawal dari kombinasi rasa sakit psikologis dengan keputusan, kemudian diperkuat oleh lemahnya ikatan sosial, hingga akhirnya berpotensi berujung pada tindakan bunuh diri [12]. Dalam konteks ini, dukungan sosial menjadi salah satu faktor protektif penting. Penelitian Gonçalves, Sequeira, Duarte, dan Freitas (2014) serta Triana (2018) menemukan bahwa persepsi dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan individu beradaptasi dengan stres, serta menurunkan risiko perilaku bunuh diri. [13]

Di sisi lain, pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di media sosial sering memunculkan beragam respon dari khalayak. Teori resepsi yang dikemukakan Stuart Hall menekankan bahwa audiens tidak pasif, melainkan aktif dalam memaknai pesan media sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing. Dengan kata lain, pesan media mengenai isu sensitif seperti bunuh diri tidak diterima secara tunggal, melainkan ditafsirkan beragam oleh khalayak. Hal ini tampak pada kolom komentar di media sosial X yang kerap memperlihatkan variasi resepsi,

mulai dari dukungan, stigma, simpati, hingga candaan yang justru dapat memperburuk kondisi literasi kesehatan mental masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan kasus bunuh diri di X. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana khalayak menafsirkan pesan media tentang bunuh diri, serta sejauh mana implikasinya terhadap peningkatan literasi kesehatan mental di masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, serta tidak berfokus pada jumlah maupun besarnya populasi. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan penerimaan audiens terhadap pesan media, khususnya berita bunuh diri yang tersebar di media sosial X.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan delapan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Mereka dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman, interpretasi, dan penerimaan pesan terkait interaksi dengan berita bunuh diri di media sosial X. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria tertentu seperti keterpaparan terhadap berita bunuh diri di media sosial dan ketertarikan pada isu kesehatan mental. Dari keseluruhan proses, terdapat empat informan utama yang dijadikan sumber data inti penelitian.

Kedua, peneliti menggunakan teknik **scraping data** melalui platform *colab.research.google.com* untuk mengumpulkan data sekunder berupa postingan dan interaksi terkait berita bunuh diri di media sosial X. Data ini diperoleh dalam rentang waktu Agustus 2024 hingga Juli 2025 sebanyak 400 posingan dan interaksi para pengguna, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola persebaran dan resepsi audiens terhadap isu tersebut. **Lokasi penelitian** ditetapkan pada site location media sosial X sebagai objek penelitian, dengan fokus pada postingan yang mengandung berita bunuh diri.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (2014), yang meliputi empat tahapan: (1) **pengumpulan data**, (2) **reduksi data**, (3) **penyajian data**, dan (4) **penarikan kesimpulan/verifikasi**. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan proses analisis secara berkesinambungan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terintegrasi mengenai resepsi pengguna media sosial terhadap berita bunuh diri [14].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran informasi melalui media sosial, khususnya platform X (sebelumnya Twitter), berlangsung sangat cepat karena karakteristiknya yang berbasis *real-time* dan bersifat terbuka. Hal ini menjadikan X sebagai ruang yang sulit untuk difilter secara ketat, sehingga berbagai isu, termasuk kasus sensitif seperti bunuh diri mahasiswa, kerap muncul dan menjadi *trending topic*. Fenomena ini sejalan dengan pendapat McQuail (2011) bahwa media sosial memiliki sifat *open access* yang memungkinkan distribusi pesan berlangsung tanpa batas, dengan potensi penyebaran yang masif.

Dalam konteks analisis resepsi, audiens tidak hanya diposisikan sebagai penerima pasif informasi, tetapi juga aktif dalam menafsirkan pesan yang diterima. Hall (1980) menjelaskan bahwa resepsi audiens dapat terbagi dalam tiga posisi: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Pada kasus penyebaran berita bunuh diri,

sebagian pengguna mungkin menerima dan mempercayai informasi (*dominant*), sebagian lainnya mencoba mengkritisi atau menyesuaikan dengan pengalaman pribadi (*negotiated*), sementara yang lain justru menolak atau mempertanyakan informasi tersebut (*oppositional*).

Namun, sifat sensitif dari pemberitaan bunuh diri memiliki potensi menimbulkan efek imitasi atau *trigger* bagi khalayak, khususnya individu yang sedang berada dalam kondisi rentan secara psikologis. Hal ini sesuai dengan konsep Werther Effect, yakni fenomena meningkatnya angka bunuh diri setelah adanya pemberitaan tentang kasus bunuh diri di media [15]. Penelitian lain menunjukkan bahwa paparan intens terhadap berita bunuh diri dapat memperburuk kondisi mental pembaca yang memiliki riwayat depresi atau gangguan psikologis [16].

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, distribusi informasi sensitif tanpa kontrol yang memadai berpotensi menimbulkan konsekuensi serius. World Health Organization (WHO, 2017) menekankan pentingnya pedoman pemberitaan kasus bunuh diri agar tidak memunculkan efek pemicu. Pedoman tersebut antara lain menghindari detail cara bunuh diri, tidak menormalisasi tindakan tersebut, dan menyertakan informasi tentang layanan bantuan kesehatan mental.

Dengan demikian, penyebaran berita bunuh diri di media sosial X perlu ditinjau secara kritis. Tanpa pengelolaan yang tepat, berita semacam ini tidak hanya memengaruhi persepsi khalayak tetapi juga dapat mengancam kesehatan mental publik. Kajian akademis dengan menggunakan perspektif analisis resepsi menjadi penting untuk memahami bagaimana khalayak memaknai informasi tersebut, serta bagaimana makna itu berkontribusi pada kondisi psikologis individu maupun kolektif.

Data penelitian diperoleh dari media sosial X (Twitter) dalam kurun waktu Juni 2024 hingga September 2025, dengan fokus pada percakapan publik terkait kasus bunuh diri yang menjadi topik perbincangan di platform tersebut. Data tersebut kita sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi Tweet tentang Kasus Bunuh Diri Mahasiswa

Kategori	Jumlah Tweet	Presentase (%)	Contoh isi	Analisis Resepsi
Negatif	320	77,3% Mayoritas	“Mahasiswa akhir bunuh diri”, “depresi karena skripsi”	Mayoritas audiens beberapa pada dominant-hegemonic position, menerima dan memperkuat narasi tragis dari media sosial
Netral	85	20,5% Minoritas	Tweet faktual atau diskusi tanpa ekspresi emosi kuat, misalnya menyebut kasus tanpa komentar tambahan.	Audiens berada pada negotiated position, menerima informasi tetapi memberikan tafsir tambahan, misalnya mengaitkan dengan tekanan akademik
Positif	9	2,2% Sangat Sedikit	Memberi semangat, doa atau solusi seperti “semoga kuat”, “ayo semangat”	Sangat sedikit audiens yang berada pada oppositional position, menolak narasi dominan dan mencoba memberikan dukungan/solusi

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan kerangka analisis resepsi Stuart Hall (1980) yang membagi audiens dalam tiga posisi: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.

3.1. Dominant-hegemonic position

Tingginya persentase tweet negatif menunjukkan bahwa sebagian besar audiens menerima dan memperkuat narasi dominan tentang tragedi bunuh diri. Mereka mengulang, menegaskan, atau memperbesar kesan tragis dari kasus yang terjadi. Narasi seperti “mahasiswa akhir bunuh diri” atau “mati di danau kampus” menandakan reproduksi pesan yang cenderung fatalistik. Posisi ini sejalan dengan sifat media sosial X yang bersifat *real-time* dan *viral*, sehingga pesan-pesan emosional lebih mudah mendapat perhatian publik [17].

3.2. Negotiated position

Sebagian audiens berada pada posisi *negotiated* dengan menanggapi kasus bunuh diri mahasiswa secara faktual, misalnya menyebutkan kasus tersebut tanpa penekanan emosional. Mereka menerima keberadaan isu sebagai realitas sosial, tetapi sekaligus menafsirkannya dengan perspektif baru, misalnya mengaitkan bunuh diri dengan tekanan akademik, sistem pendidikan, atau kondisi sosial ekonomi mahasiswa. Dalam konteks ini, audiens tidak sepenuhnya pasif, melainkan mencoba menghubungkan peristiwa dengan pengalaman kolektif mahasiswa [18].

3.3. Negotiated position

Sangat sedikit tweet yang bernuansa positif, seperti memberi semangat atau harapan. Ini mengindikasikan lemahnya oposisi terhadap narasi dominan. Padahal, pesan positif penting sebagai bentuk perlawanan terhadap wacana fatalistik, misalnya dengan mengedepankan diskursus kesehatan mental, solidaritas, atau pencegahan. Minimnya posisi oposisi memperlihatkan bahwa ruang publik digital masih belum cukup terisi dengan diskursus solutif, melainkan lebih banyak mereproduksi kesedihan dan tragedi.

Dominasi narasi negatif ini patut mendapat perhatian serius, sebab sesuai dengan Fenomena konsep Werther Effect (Phillips, 1974), pemberitaan bunuh diri yang masif dapat memicu perilaku serupa pada individu yang rentan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Niederkröthaler et al. (2010) yang menemukan bahwa eksposur media terhadap kasus bunuh diri dapat memicu imitasi di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial X yang bersifat *open access* semakin memperbesar risiko, karena sulit untuk melakukan filter terhadap penyebaran konten sensitif.

Sebaliknya, literatur juga menunjukkan adanya potensi Papageno Effect, yaitu ketika pemberitaan atau diskursus publik justru mendorong individu untuk mencari pertolongan atau solusi alternatif (Niederkröthaler et al., 2010). Sayangnya, hasil analisis Naïve Bayes pada dataset ini memperlihatkan bahwa diskursus semacam itu sangat minim. Artinya, media sosial X lebih banyak berperan sebagai kanal reproduksi tragedi daripada ruang promosi kesehatan mental.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi publik atas isu bunuh diri mahasiswa di media sosial X masih didominasi oleh posisi *dominant-hegemonic* yang menegaskan narasi negatif. Posisi *negotiated* hadir dalam bentuk diskusi faktual, tetapi porsinya masih terbatas. Sementara itu, posisi *oppositional* yang seharusnya menjadi ruang untuk mengedepankan wacana pencegahan dan solusi kesehatan mental masih sangat lemah. Hal ini menunjukkan perlunya strategi literasi digital dan pedoman etika pemberitaan di media sosial, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2017), agar narasi publik tidak sekadar menjadi pemicu, melainkan berfungsi sebagai dukungan sosial dan preventif bagi individu dengan kerentanan mental.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat diambil kesimpulan Analisis Naïve Bayes terhadap percakapan publik di media sosial X terkait kasus bunuh diri mahasiswa menunjukkan dominasi sentimen negatif (77,3%), diikuti sentimen netral (20,5%), dan positif (2,2%). Dengan pendekatan analisis resepsi, pola ini memperlihatkan bahwa audiens cenderung menempati posisi *dominant-hegemonic* dengan memperkuat narasi tragis, sebagian kecil berada di posisi *negotiated* dengan mengaitkan isu pada faktor struktural, dan sangat sedikit yang berada di posisi *oppositional* dengan mendorong narasi solutif. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial X masih lebih banyak berfungsi sebagai kanal reproduksi tragedi daripada ruang diskusi yang menyehatkan. Situasi ini berpotensi menimbulkan *Werther Effect*, sementara peluang untuk membangun Papageno Effect masih sangat terbatas.

Implikasi Praktis Literasi Digital Kesehatan Mental Perlu kampanye literasi digital agar masyarakat lebih kritis dalam menyebarkan informasi sensitif, sekaligus mendorong penyebaran konten positif yang bisa memicu *Papageno Effect*. Etika Pemberitaan di Media Sosial. Praktisi media, influencer, dan akun besar di X sebaiknya menerapkan pedoman WHO (2017) dalam membingkai isu bunuh diri, misalnya menghindari deskripsi detail metode bunuh diri dan lebih menekankan pada jalur bantuan. Kolaborasi Akademisi dan LSM, Hasil penelitian semacam ini bisa dijadikan dasar bagi kolaborasi antara akademisi, organisasi kesehatan mental, dan platform media sosial dalam membuat kebijakan pengelolaan konten sensitif. Penguatan Layanan Konseling Online, Platform X dapat menjadi ruang advokasi dengan mengintegrasikan informasi hotline, konseling online, atau nomor darurat di setiap trending topic terkait bunuh diri

REFERENSI

- [1] World Health Organization, "World Health Statistics 2016: Monitoring Health for the SDGs," 2016, *World Health Organization, Geneva*.
- [2] Alex BBC, "Kasus bunuh diri mahasiswa di Indonesia."
- [3] N. Triana, "Peran dukungan sosial terhadap kesehatan mental mahasiswa," *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 5, no. 1, pp. 45–56, 2018.
- [4] A. Andriarti, "PERISTIWA BUNUH DIRI DALAM BERITA MEDIA SIBER :," vol. 7, pp. 1–19, 2024.
- [5] P. Mecimapro, S. Kuantitatif, and P. Kasus, "EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 5 Nomor 5, Oktober 2025," vol. 5, pp. 1600–1607, 2025.
- [6] Raudhia Aulia Putri Nugroho, "Penggunaan Tone Indicator dalam Pencegahan Miskomunikasi di Media Sosial Twitter/X," 2024.
- [7] I. G. K. Valentino, "Peran Media Sosial X Untuk Penyebaran Informasi Kesehatan di Jakarta Timur," pp. 124–132, 2024.
- [8] P. R. Spence, "Health communication and crisis management in the digital context," *J Risk Res*, vol. 19, no. 2, pp. 123–138, 2016.
- [9] H. Indah and N. Goeritman, "Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Sosial Crisis Communication of Indonesia Government During Pandemic Covid-19 using Social Media," vol. 23, no. 1, pp. 1–19, 2021.
- [10] E. Andina, "REVISI UU KESEHATAN," vol. XV, no. 10, 2023.
- [11] N. Nuraenah, "Edukasi Kesehatan Mental(Masalah Psikososial) pada remaja," vol. 6, no. 2022, pp. 4307–4316, 2023.

- [12] E. Walsh and L. Eggert, "Suicide risk and protective factors in adolescents," *Youth Soc*, vol. 39, no. 4, pp. 423–450, 2007.
- [13] R. Khotimah and N. Sa'adah, "Analisis peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa," vol. 7, no. 2, pp. 55–64, 2023.
- [14] P. Spradley and M. Huberman, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : اما يهو ءدالما ءهـج نم لـلولا يـنـتـهـج نم نوـكي ءاطـلـخاو سايقلا في اـطـلـخا نع زاترحلا : جاتنلا ءحص نم بجاولا ءقداص ءبضقب ءدساف ءبضق سبتلت نأبف نعلما ءيـحـنا نم اماو لاق نا لنا نعلما ءيـحـنا نم جاتنلا ءحص نم بجاولا ءقداص ءبضقب ءدساف ءبضق سبتلت نأبف نعلما ءيـحـنا نم اماو طفلا ءيـحـنا نم," vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024.
- [15] R. L. Murniati and N. Hasfi, "Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri di tribunews . com," p. 4, 2020.
- [16] A. N. Inatsan Razania, Nurul Hasfi, "Bingkai pemberitaan tindak dan upaya bunuh diri pada remaja di detik.com," no. 6, 2023.
- [17] M. F. Nawar, "Analisis Kualitatif terhadap Fenomena " Peringatan Darurat Garuda Biru ": Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik," vol. 13, no. 2, pp. 235–250, 2024, doi: 10.33508/jk.v13i2.6144.
- [18] U. Sidik, "Analisis Framing Robert N. Entman Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Pada Akun Instagram @BKKBNOfficial," Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024.